

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.I Latar Belakang Masalah**

Di tahun 1958 Pemerintah Republik Indonesia melakukan kebijaksanaan ekonomi yaitu dengan melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan Belanda yang berjumlah tidak kurang 700 buah. Hal itu dilakukan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 1958 pada bulan Desember 1958.

Beberapa perusahaan negara didirikan melalui nasionalisasi dengan membayar ganti rugi, seperti beberapa perusahaan umum dan bank sentral De Javasche Bank yang kemudian diberi nama Bank Indonesia. Nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda itu disusul oleh pengambilalihan perkebunan-perkebunan, tiga bank dagang, dan perusahaan-perusahaan dagang yang memiliki anak perusahaan di sektor lain. Perusahaan-perusahaan pertanian besar dan perkebunan dimasukkan ke dalam pusat perkebunan negara yang bernama PPN (Perusahaan Pekebunan Negara). Perusahaan-perusahaan dagang dikelompokkan menjadi sembilan Perusahaan Dagang Negara yang pada 1960 dikelompokkan menjadi enam perusahaan negara (Muhaimin, 1991: 99).

Nasionalisasi terhadap perusahaan milik Belanda oleh Pemerintah Republik Indonesia berarti menempatkan perusahaan tersebut dalam kekuasaan Republik Indonesia. Keuntungan dari perusahaan-perusahaan tersebut yang dahulu masuk ke

negeri Belanda, kini masuk ke Pemerintah Indonesia. Tindakan ini memberikan manfaat yang besar kepada rakyat Indonesia dan menjadi salah satu jalur untuk memperkokoh ketahanan nasional. Pengendalian oleh Pemerintah pun semakin mudah dilakukan.

Perusahaan-perusahaan Belanda yang dinasionalisasikan adalah perusahaan milik badan hukum atau perseorangan warga negara Belanda dengan modal sebagian atau seluruhnya milik sebuah badan hukum atau milik perseorangan warga negara Belanda yang letaknya di wilayah Indonesia. Perusahaan-perusahaan Belanda itulah yang kemudian menjadi perusahaan-perusahaan negara melalui nasionalisasi. Nasionalisasi yang bermakna ekonomi dan politik telah menambah kekayaan bangsa Indonesia yang sebelumnya masuk ke negeri Belanda (Dustira, 1992:30).

Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan juga tidak luput dari proses nasionalisasi oleh pemerintah. Pada 1960, pemerintah di bawah Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai nasionalisasi beberapa perusahaan asing yang bergerak di bidang kesehatan. Berdasarkan PP No. 1 Tahun 1960, perusahaan-perusahaan farmasi Belanda yang dinasionalisasikan antara lain adalah *Nederlandsche Vereeniging* (NV) *Chemicalienhandel Rathkamp* Co. Jakarta, NV *Bataviache Volks Stads Apotheek* (Bavosta) Jakarta, NV *Pharmaciutiche Handelsvereeniging J. Van Gorkom* Co. Jakarta, NV *Indonesiche Combinatie voor Chemische Industrie* Bandung, NV *Verbandstoffenfabriek* Surabaya. Peraturan Pemerintah (PP) tersebut kembali ditambah dengan PP No.50/1960. PP tersebut menambah nama-nama perusahaan

farmasi Belanda yang dinasionalisasi, yaitu antara lain adala NV *Pharmaceutische Handelsvereniging 'De Gedeh* Jakarta, NV *Nederlandsche Aphotheek* Jakarta, NV *Buitenzorg Apotheek* Bogor. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No.57959/BPH/Kab. Tanggal 8 Juli 1960, terjadi penggabungan perusahaan-perusahaan farmasi yang dinasionalisasi tersebut menjadi lima perusahaan farmasi, yaitu Radjapharma, Nakula Farma, dan Bhineka Karya Farma, dan Surabaya Farma. Pada 1969, berdasarkan PP. No. 3/1969, kelima perusahaan farmasi tersebut kemudian dijadikan satu menjadi Perusahaan Negara Farmasi dan alat kesehatan Bhineka Kimia Farma yang disingkat PN Bhineka Kimia Farma. Ketika BPU Farmasi dan PN Farmasi dilebur menjadi satu ke dalam PT. Kimia Farma, kedudukan Perusahaan Negara Bio Farma berdiri sendiri sampai sekarang berada langsung di bawah pembinaan dan pengawasan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Tujuan pemerintah dalam menasionalisasi perusahaan farmasi Belanda di atas adalah perusahaan-perusahaan tersebut dinilai merupakan cabang produksi yang penting bagi masyarakat. Selain itu, perusahaan-perusahaan tersebut dinilai menguasai hajat hidup orang banyak, sehingga dipandang perlu untuk dinasionalisasi. Pada tahun 1961, pemerintah kembali mengeluarkan peraturan mengenai pembentukan lembaga kesehatan. Peraturan tersebut adalah Peraturan Pemerintah No 80 tahun 1961, tentang pendirian Perusahaan Negara Bio Farma. Dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah ini, Perusahaan Negara Pembuatan vaksin dan Sera atau Lembaga Pasteur yang dibentuk pada tahun 1955 dan tahun 1961 dijadikan Perusahaan Negara Bio Farma. Terjadinya perubahan nama dari Lembaga Pasteur

menjadi Bio Farma dilakukan berdasarkan bidang produksi Bio Farma yang menggunakan bahan-bahan nabati (biologi) sebagai bahan baku produksinya. Sebagai perusahaan farmasi, maka nama Farma kemudian juga digunakan. Oleh karena itu, maka nama Bio Farma secara tidak langsung berasal dari pengertian sebuah perusahaan farmasi yang menggunakan bahan baku produksi nabati (biologi).

Bio Farma merupakan nama sebuah perusahaan farmasi yang memproduksi vaksin dan sera untuk penanggulangan penyakit menular di Indonesia. Perusahaan ini pertama kali didirikan di Jakarta pada tanggal 6 Agustus 1890 sebagai *Parc Vaccinogen* yang bertugas untuk menanggulangi wabah cacar yang waktu itu melanda Indonesia.

Berdirinya *Parc Vaccinogenne* sejak awal sangat erat kaitannya dengan vaksin cacar karena memang ditujukan sebagai tempat atau sarana dalam pengembangan dan produksi vaksin cacar. Oleh karena hal tersebut, maka pada perkembangannya lembaga ini kemudian bernama *Landskoepoekinrichting* atau gedung Cacar atau Lembaga Pembuat Vaksin Cacar. Pada tahun 1895 terjadi penggabungan Institut Pasteur ke dalam *Parc Vaccinogenne*, maka pada tahun 1902 nama tersebut menjadi *Landskoepoekinrichting en het Insitoot Pasteur* (SvNI, 1895 No.148). *Instituut Pasteur* merupakan lembaga pengembangan vaksin rabies, sehingga setelah penggabungan tersebut *Parc Vaccinogenne* terdapat dua bagian yang mengembangkan produk yang berbeda, yaitu vaksin cacar dan vaksin rabies.

Sejak awal berdirinya, lembaga ini melakukan penelitian dan memproduksi berbagai vaksin yang sangat bermanfaat untuk menanggulangi penyakit, terutama

penyakit menular. Bio Farma memproses produknya dari bahan baku menjadi barang berbagai macam vaksin dan serum sepenuhnya merupakan karya para ahli dari bangsa sendiri sejak dinasionalisasikan di tahun 1955.

Pada saat ini, Bio Farma merupakan satu-satunya produsen vaksin di Asia yang memproduksi secara lengkap seluruh vaksin (vaksin cacar, polio, campak, DPT, tetanus, dan BCG) untuk kebutuhan nasional. Hal ini membuat Bio Farma menjadi perusahaan yang sangat berkembang di Indonesia karena produksi vaksin yang dihasilkan sangat bermanfaat bagi negara-negara di Asia tenggara sehingga Bio Farma mendapat perhatian lebih dari badan kesehatan dunia yaitu WHO.

Pemilihan tema mengenai Bio Farma ini didasarkan atas peranan Bio Farma yang begitu besar bagi penanggulangan penyakit menular di Indonesia. Dengan demikian penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai perusahaan yang menguasai hajat hidup orang banyak. Ketertarikan lainnya yaitu penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai perkembangan Bio Farma dari berbagai aspek serta kesiapan para tenaga ahli bangsa Indonesia dalam memproduksi Vaksin dan Sera tanpa bantuan dari orang-orang Belanda.

Hal itulah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai dinamika serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam perusahaan sebagai dampak dari nasionalisasi terhadap perkembangan Bio Farma. Untuk itu judul dari skripsi ini adalah **Dampak Nasionalisasi Perusahaan Milik Belanda Terhadap Perkembangan PT. Bio Farma Di Tahun 1950-1965**. Penelitian ini ruang lingkupnya dibatasi, yaitu dari tahun 1950 disebabkan cikal bakal kebijakan

Pemerintah Indonesia melakukan Nasionalisasi Perusahaan milik Belanda muncul di tahun ini. Selain itu sejak tahun 1951 Direktur dan karyawan bangsa Belanda kembali ke negerinya dan sejak itu direktur dan karyawan di lembaga Pasteur sampai sekarang terdiri dari bangsa Indonesia sendiri. Tahun 1965 dijadikan sebagai batasan akhir penulisan adalah karena pada tahun tersebut, Pemerintah Orde Lama berakhir sehingga dapat menunjukkan perkembangan Bio Farma dalam pemerintahan Orde Lama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah dampak Nasionalisasi Perusahaan Milik Belanda Terhadap Perkembangan PT. Bio Farma? Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka peneliti terfokus membuat sebuah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang nasionalisasi PT. Bio Farma?
2. Bagaimana perbedaan struktur kelembagaan Bio Farma setelah nasionalisasi?
3. Bagaimana peran PT Bio Farma setelah nasionalisasi terhadap penanggulangan penyakit menular di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan latar belakang Pemerintah Indonesia menasionalisasikan Bio Farma di tahun 1955.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan kelembagaan Bio Farma setelah nasionalisasi, dilihat dari aspek struktur organisasi, manajemen, dan produksi di tahun 1955-1965.
3. Untuk mendeskripsikan peran PT. Bio Farma setelah nasionalisasi dalam penanggulangan penyakit menular di Indonesia.

Selain tujuan yang berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan keilmuan yang ingin dicapai penulis yaitu untuk memperluas keilmuan kesejarahan di Indonesia yang secara tidak langsung penulisan sejarah di Indonesia kebanyakan bertemakan sejarah politik dan ekonomi. Dengan adanya skripsi ini untuk menambah wawasan kesejarahan yang bertemakan sejarah lembaga yang bergerak dalam bidang kesehatan di Indonesia. Tujuan lainnya penulis membuat karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

#### **1.4 Metode Dan Teknik Penelitian**

Penelitian adalah suatu usaha yang dilakukan untuk dapat menemukan jawaban atas masalah-masalah yang sedang dihadapi. Dalam melakukan penelitian, tentu kita menggunakan sebuah metode yang dapat membantu penelitian menjadi lebih mudah dilaksanakan. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk berbuat sesuatu, suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu, keteraturan dalam berbuat, berencana, atau suatu susunan atau sistem yang teratur. Dalam penelitian ini,

menggunakan metode historis yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gottschalk (1986: 32) bahwa ” metode historis ialah proses menguji serta menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”.

Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dan penulisan sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik adalah langkah awal yang dilakukan setelah menentukan topik atau masalah penelitian yang dilakukan. Tahapan ini ditandai dengan dilakukan proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan dengan beberapa macam cara misalnya, sumber lisan atau sumber tertulis. Dalam hal ini proses heuristik yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mencari sumber-sumber lisan yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Setelah menemukan beberapa sumber lisan yang dipandang relevan berupa buku dengan mengunjungi beberapa perpustakaan dan pencarian arsip-arsip yang berhubungan dengan nasionalisasi Perusahaan Negara Pasteur. Selanjutnya penulis juga melakukan penelitian di perpustakaan PT. Bio Farma untuk mencari sumber primer dan melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh penting pensiunan Bio Farma yang menjadi pelaku sejarah perjalanan PT. Bio Farma dari tahun 1950-1965.
2. Kritik adalah suatu kegiatan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan melakukan kritik ekstern dan intern. Kegiatan ini

ditujukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah kita kumpulkan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini perlu dilakukan agar fakta yang disajikan benar-benar dapat dipercaya.

3. Interpretasi adalah sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber. Tahap ini dapat dilakukan melalui *historical thinking*, dimana penulis berusaha memahami lebih dalam sebuah peristiwa sejarah dengan memposisikan diri sebagai pelaku sehingga seolah-olah dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut.
4. Historiografi adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan penulisan dan proses penyusunan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi kepustakaan yaitu mempelajari data-data atau catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempelajari buku-buku untuk memperoleh informasi teoritis yang berkenaan dengan masalah penelitian. Dengan teknik ini diharapkan dapat membantu dalam mendapatkan sumber yang bersifat teoritis.
2. Wawancara adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu atau responden. Caranya melalui pertanyaan yang sengaja diajukan kepada responden oleh peneliti. Model

wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Patton (semi terbuka).

3. Studi dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman baik gambar, suara, tulisan atau lain-lain bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi ( content analisis ).

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai uraian secara rinci mengenai latar belakang penelitian yang menjadi alasan penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penulisan skripsi. Rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi permasalahan dalam penelitian, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode penulisan serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Uraian materi-materi tersebut adalah informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Adapun fokus penelitiannya meliputi pengertian kebijaksanaan nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Selain itu juga, dalam

tinjauan pustaka ini akan membahas mengenai buku-buku yang megkaji mengenai sejarah Bio Farma.

### BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Lebih lanjut, dalam bab ini penulis menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam merampungkan penelitian yang berisi langkah-langkah dari mulai persiapan sampai langkah terakhir dalam penyelesaian penelitian ini.

### BAB IV NASIONALISASI BIO FARMA 1950-1965

Dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan analisa seluruh informasi yang diperoleh oleh penulis mengenai dampak nasionalisasi perusahaan milik Belanda terhadap perkembangan PT. Bio Farma tahun 1950-1965. Pada bab ini akan akan dijelaskan mengenai latar belakang Bio Farma dinasionalisasikan oleh Pemerintah Indonesia, kondisi manajemen Bio Farma setelah dinasionalisasi tahun 1955-1965, produksi Bio Farma setelah dinasionalisasi, serta peranan Bio Farma dalam penanggulangan penyakit menular di Indonesia..

### BAB V KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini penulis menuangkan kesimpulan dari hasil pembahasan, yang berisi mengenai interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya yang disertai dengan analisis penulis dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban-jawaban dalam rumusan masalah.

